

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ASI

ASI adalah nutrisi yang paling penting untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang pada bayi terutama pada 6 bulan pertama tanpa makanan pendamping untuk kualitas pada ASI berbagai cara dilakukan oleh ibu seperti memakan makanan yang bergizi, senam, akupresur dan sebagainya (Susilawati, 2018). Menurut WHO (World Health Organization) mengatakan bahwa bayi sampai usia paling sedikit enam bulan sebaiknya hanya diberikan ASI tanpa makanan tambahan, setelah itu diberikan makanan tambahan dilanjutkan dengan tetap diberikan ASI selama dua tahun. Menyusui untuk bayi sangat penting terutama bagi bayi Indonesia yang akan menjadi generasi penerus negara ini. Menyusui eksklusif adalah menyusui selama enam bulan pertama tanpa makanan tambahan atau pendamping lainnya (Adi & Saelan, 2018).

Menurut hasil Studi Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) pada tahun 2013, pemberian ASI eksklusif hanya 16,2%, dan pemberian susu formula pada awalnya meningkat tiga kali lipat dari 12,1% menjadi 41%. Di Jawa Tengah, proporsi menyusui untuk bayi berusia 0-6 bulan pada 2017 adalah 54,4%. 54,2% sedikit meningkat dibandingkan dengan ASI eksklusif 2016 (dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah, 2017).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan usia 0-6 bulan di Kota Semarang telah mencapai target yang diharapkan di Kota Semarang (65

persen). Menyusui eksklusif di Semarang meningkat dari 67,16% pada 2016 menjadi 67,33% pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh upaya praktisi medis untuk membantu ibu dengan masalah atau kesulitan selama menyusui. Pengetahuan tentang bagaimana seorang ibu memberikan ASI, serta dukungan orang terdekat, seperti keluarga atau sosialisasi, meningkat. Peraturan walikota Semarang No.7 dari 16 Januari 2013 dengan program eksklusif untuk meningkatkan pemberian ASI di Semarang (Dinkes kota Semarang, 2017)

Menyusui adalah suatu cara yang paling ideal untuk menjaga kesehatan bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif dapat meningkatkan angka kematian pada bayi dan meningkatkan resiko pada bayi untuk mengalami penyakit kronis. Angka kematian pada bayi dapat diturunkan dengan cara pemberian ASI secara eksklusif selama 0-6 pertama di dalam kehidupan bayi (Al-akour, Khassawneh, Khader, & Ababneh, 2010).

Menurut WHO, angka kematian secara global pada tahun 2011 adalah 37 kematian bayi dari 1000 kelahiran. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan 24 angka kematian bayi di antara 1.000 kelahiran (Kementerian Kesehatan, 2017). Pada tahun 2017, kematian bayi di Jawa Tengah adalah 8,9 dari 1.000 kelahiran (dinas Kesehatan Daerah Jawa Tengah, 2017). Tingkat kematian di Semarang pada 2017 adalah 7,56 per 1.000 kelahiran (Dinkes kota Semarang, 2017). Kematian bayi disebabkan oleh beberapa faktor lainnya, seperti infeksi

saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan atas (ispa), dan kekurangan gizi, campak (morbili). Beberapa penyakit ini biasanya disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kebersihan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan kemiskinan. Diare juga disebabkan oleh kesalahan pemberian makanan kepada bayi, selain ASI, sebelum 6 bulan (Wulandari & Utomo, 2017)

Pada target ke-4 MDG's (millennium development goal's) adalah angka kematian pada bayi dan balita menurun. Upaya pemerintah untuk menurunkan angka kematian bayi terbagi menjadi tiga program yaitu lingkungan yang sehat, upaya perilaku yang sehat dan pemberdayaan untuk masyarakat serta program meningkatkan kesehatan dan gizi. Salah satu upaya perbaikan gizi yaitu pemberian ASI secara eksklusif terutama ASI yang keluar pertama kali atau sering disebut kolostrum karena sangat bergizi dan mengandung antibody untuk perlindungan bagi bayi dari serangan penyakit. Kesalahan dalam pemberian ASI dapat mengakibatkan kurang gizi, mudah terinfeksi organisme asing dan kekebalan tubuh lebih rendah sehingga bayi lebih mudah atau rentan terserang penyakit (Dewi, 2015)

Hambatan pada saat pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi biasanya diakibatkan oleh ASI yang tidak keluar dan kurangnya produksi pada ASI, hal ini biasanya disebabkan karena rangsangan yang kurang pada hormone prolaktin dan hormone oksitosin yang sangat berperan dalam produksi ASI (Tuti & Widyawati, 2018). Perawatan payudara adalah cara

untuk mengatasi produksi ASI, karena memiliki fungsi untuk merangsang kelenjar hormone prolaktin dan oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI, melancarkan ASI, Mendeteksi kelainan puting susu sejak dini, menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu untuk mencegah infeksi ,melembutkan dan memperbaiki penampilan puting sehingga bayi dapat menghisap dengan baik (S. Wulan & Gurusinga, 2012). Lavender merupakan salah satu minyak astiri yang saat ini biasanya digunakan dalam bidang kesehatan. Minyak esensial aromatherapy lavender biasanya digunakan untuk memberikan rileksasi dan kenyamanan pada ibu menyusui karena aroma terapi lavender memiliki kandungan aktif yang berperan untuk efek relaksasi yaitu linalool dan linalyl acetat sehingga diharapkan produksi ASI pada ibu dapat meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Koulivand, dkk pada tahun 2013 menyatakan pada saat menghirup aromatherapy lavender, bau yang dihasilkan akan memberikan efek relaksasi pada system saraf pusat. Efek relaksasi yang dihasilkan oleh sistem syaraf pusat dapat membantu dalam meningkatkan produksi hormone oksitosin, salah satu hormon yang berperan terhadap peningkatan produksi ASI karena Hipotalamus yang terkandung dalam system saraf pusat memiliki fungsi memproduksi hormone oksitosin (Tuti Widyawati & Nurul, 2018)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang didapatkan data pasien ibu postpartum SC di RSI Semarang pada bulan Maret-Mei di ruang Baitunissa II sebanyak 65 ibu

postpartum dengan rata-rata perbulan sebanyak 21 pasien. Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perawat ruang Baitunissa II RSI sultan agung bahwa pemberian breastcare sudah di berikan kepada ibu post partum yang mengalami masalah dengan produksi asi tetapi belum pernah melakukan pemberian aromatherapy lavender. Dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 ibu menyusui, 2 dari 5 ibu yang diwawancara mengatakan ASI nya tidak lancar. Mengingat pemberian ASI itu sangat penting terutama pada 6 bulan pertama maka peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh pengaruh aromatherapy lavender dan breastcare dalam Meningkatkan Produksi ASI .

B. Rumusan masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas yaitu tentang produksi ASI, hambatan pada ibu dalam menyusui karena berkurangnya produksi ASI. Hambatan pemberian ASI eksklusif karena berkurangnya produksi ASI dapat diatasi dengan perawatan payudara (breastcare) dikombinasikan dengan aroma terapi lavender. Perawatan payudara adalah cara untuk mengatasi produksi ASI, karena memiliki fungsi untuk merangsang kelenjar hormone prolaktin dan oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI, melancarkan ASI, Mendeteksi kelainan putting susu sejak dini, menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan putting susu untuk mencegah infeksi ,melembutkan dan memperbaiki penampilan puting sehingga bayi dapat menghisap dengan baik. Lavender adalah salah satu minyak atsiri yang saat ini banyak digunakan di bidang kesehatan klinis. Minyak Esensial

Aromaterapi Lavender biasanya digunakan untuk memberikan rileksasi dan kenyamanan pada ibu menyusui karena aroma terapi lavender memiliki kandungan aktif yang berperan untuk efek relasasi yaitu linalool dan linalyl acetat sehingga diharapkan produksi ASI pada ibu dapat meningkat. Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka peneliti membuat perumusan masalah “ Adakah pengaruh aromatherapy lavender dan breastcare dalam Meningkatkan Produksi ASI ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Pengaruh aromatherapy lavender dan breastcare terhadap Produksi Asi Ibu Postpartum Di Rsi Sultan Agung Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya produksi ASI ibu post partum sebelum diberikan aromatherapy lavender dan breastcare terhadap produksi ASI ibu postpartum di RSI Sultan Agung Semarang
- b. Diketuainya produksi ASI ibu post partum sesudah diberikan aromatherapy lavender dan breastcare terhadap produksi ASI ibu postpartum di RSI Sultan Agung Semarang
- c. Diketuainya perbedaan produksi ASI ibu post partum sebelum dan sesudah diberikan aromatherapy lavender dan breastcare terhadap produksi ASI ibu postpartum di RSI Sultan Agung Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan di institusi keperawatan tentang pengaruh Aromatherapy Lavender Dan Breastcare dalam meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum

2. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi RSI sultan agung pada pasien ibu post partum yang menyusui sehingga dapat menjadi masukan praktisi untuk tindakan mandiri keperawatan yaitu aroma terapi lavender dan breastcare dalam meningkatkan produksi ASI

3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan menjadi perluasan wawasan ilmiah tentang manfaat aroma terapi lavender dan breastcare dalam meningkatkan produksi ASI